



## **PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL: STUDI PADA CANDI BUMI AYU**

**M.Agung Kurniawan<sup>1</sup>, Hudaidah<sup>2</sup>, Muhammad Reza Pahlevi<sup>3</sup>**  
Universitas Sriwijaya<sup>123</sup>  
e-mail: [gungkurniawan7@gmail.com](mailto:gungkurniawan7@gmail.com)<sup>1</sup>, [Hudaidah@fkip.unsri.ac.id](mailto:Hudaidah@fkip.unsri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mrpahlevi@fkip.unsri.ac.id](mailto:mrpahlevi@fkip.unsri.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pelestarian Candi Bumi Ayu sebagai Informan pengetahuan dalam pembelajaran Sejarah lokal khususnya Sumatera Selatan. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengetahui bahwa kondisi fisik Candi Bumi Ayu secara umum masih terjaga, meskipun beberapa struktur candi masih dalam tahap rekonstruksi dan belum dipugar, seperti Candi 4 dan Candi 11. Upaya pelestarian dilakukan melalui konservasi, pemeliharaan, dan pengawasan oleh pihak pengelola serta didukung oleh partisipasi masyarakat. Selain itu, situs Candi Bumi Ayu memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal melalui kegiatan pembelajaran kontekstual, seperti kunjungan lapangan. Pemanfaatan ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa terhadap sejarah. Namun, pemanfaatan tersebut belum optimal karena terbatasnya program edukasi yang terstruktur sehingga membuat fasilitas pendukung yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, pengelola, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan pelestarian dan pemanfaatan Candi Bumi Ayu sebagai sumber pembelajaran sejarah yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Pelestarian, Budaya, Pembelajaran Sejarah, Candi Bumi Ayu, Pendidikan*

### **ABSTRACT**

The abstract study aims to analyze the preservation of Bumi Ayu Temple as a knowledge informant in local history learning, especially in South Sumatra. The research approach uses descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study found that the physical condition of Bumi Ayu Temple is generally still maintained, although some temple structures are still in the reconstruction stage and have not been restored, such as Temple 4 and Temple 11. Preservation efforts are carried out through conservation, maintenance, and supervision by the management and supported by community participation. In addition, the Bumi Ayu Temple site has great potential as a source of local history learning through contextual learning activities, such as field visits. This utilization has been proven to increase students' understanding and interest in learning history. However, this utilization has not been optimal due to the limited structured educational programs that create adequate supporting facilities. Therefore, synergy is needed between the government, managers, communities, and educational institutions to optimize the preservation and utilization of Bumi Ayu Temple as a source of sustainable history learning.

**Keywords:** *Preservation, Cultural Heritage, History Learning, Candi Bumi Ayu, Education*



## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang telah memasuki fase digital dengan percepatan teknologi informasi menuntut adanya kemampuan manusia dalam mengakses berbagai data tanpa batas ruang dan waktu. Transformasi ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam proses instruksional di bidang sejarah yang saat ini menghadapi tantangan modernitas yang kompleks. Pembelajaran sejarah pada hakikatnya merupakan sebuah instrumen strategis untuk membangun karakteristik individu melalui penguatan kesadaran historis, pelestarian budaya, serta pemahaman mendalam terhadap setiap dinamika perkembangan zaman. Lebih dari sekadar mengingat angka tahun, proses ini berkontribusi besar dalam pembentukan identitas bangsa dengan cara menginternalisasi nilai-nilai luhur masyarakat pada masa lampau ke dalam jiwa generasi muda saat ini. Sejarah menempati posisi sentral sebagai sumber pengetahuan di lingkungan pendidikan yang tidak dapat dihilangkan karena menjadi akar bagi pembentukan generasi penerus masa depan. Oleh karena itu, di tengah arus globalisasi yang kian deras, penguatan pembelajaran sejarah menjadi sebuah keniscayaan untuk menjaga serta menjamin keberlangsungan pelestarian warisan budaya bangsa agar tidak tergerus oleh budaya asing yang masuk secara masif tanpa adanya filter ideologis yang kuat serta terintegrasi secara menyeluruh (Kusumawati, 2022; Maulidan & Darmawan, 2024; Robi'ah et al., 2023; Septiyaningsih & Waskito, 2023).

Istilah pelestarian memiliki akar makna yang sangat mendalam, di mana dalam konteks internasional sering disebut sebagai *preservation* yang merujuk pada upaya penjagaan terhadap peninggalan budaya bernilai tinggi. Dalam lingkup cagar budaya, aktivitas pemeliharaan ini menjadi nilai penting yang tidak hanya membentuk fondasi ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkaya khazanah ilmu kebudayaan bagi masyarakat luas di era modern. Keberadaan situs bersejarah bertindak sebagai bukti otentik terhadap berbagai peristiwa masa lalu yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar utama guna memahami fakta sejarah secara lebih akurat dan objektif. Pemanfaatan peninggalan fisik yang masih bertahan hingga saat ini memungkinkan setiap individu untuk melihat narasi masa silam secara nyata tanpa harus terjebak dalam imajinasi abstrak semata. Melalui interaksi langsung dengan objek bersejarah, pengetahuan masyarakat dapat berkembang lebih luas serta memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga warisan leluhur. Integrasi antara artefak fisik dan materi ajar di dalam kelas diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif, di mana bukti sejarah tidak lagi sekadar menjadi pajangan sunyi, melainkan menjadi guru yang berbicara tentang kejayaan serta nilai-nilai luhur peradaban bangsa yang harus senantiasa dihormati oleh setiap generasi penerus secara berkelanjutan (Hasfera et al., 2023; Hulopi et al., 2025; Robin & Jumardi, 2023; Saputra et al., 2022; Susilo & Asmara, 2025).

Salah satu peninggalan bersejarah di wilayah Sumatera Selatan yang memiliki nilai arkeologis serta historis sangat luar biasa adalah kawasan percandian Bumi Ayu. Terletak di Desa Bumi Ayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, situs ini merupakan bukti nyata kejayaan peradaban masa Kedatuan Sriwijaya yang sangat berpengaruh di masa lalu. Kompleks percandian ini merepresentasikan pengaruh kuat agama Hindu yang diperkirakan telah berkembang pesat sejak abad ke-9 hingga abad ke-13 masehi di tanah Sumatera. Situs ini bukan sekadar tumpukan batu bata kuno, melainkan cerminan dari transformasi perkembangan kehidupan religius, struktur sosial, serta dinamika budaya masyarakat pada periode tersebut secara menyeluruh dan mendalam. Bukti pengaruh kebudayaan Hindu terlihat jelas pada konstruksi bangunan serta arsitektur candi yang memiliki nilai keunikan tersendiri dibandingkan dengan situs lainnya di nusantara. Sebagai salah satu



kompleks candi terbesar di luar pulau Jawa, Bumi Ayu menawarkan sebuah narasi sejarah yang sangat kaya mengenai bagaimana harmonisasi antara kepercayaan, seni bangunan, serta interaksi sosial masyarakat pedalaman Sumatera berlangsung pada masa silam. Keberadaan situs ini menjadi aset sangat berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta identitas lokal yang perlu dieksplorasi secara lebih mendalam melalui berbagai kajian ilmiah dan pendidikan sejarah yang kontekstual (Aritenang et al., 2021; Ginting & Hutauruk, 2020; Iryana & Mustofa, 2023; Roswandi et al., 2024; Sarkowi et al., 2025).

Secara ideal, kawasan percandian Bumi Ayu seharusnya berfungsi sebagai laboratorium sosial dan pusat aktivitas pelestarian yang terintegrasi langsung dengan kehidupan masyarakat serta dunia pendidikan kontemporer. Sebagai cagar budaya unggulan di Sumatera Selatan, situs ini memuat nilai-nilai tradisi seperti gotong royong dan adat istiadat yang masih dipraktikkan oleh penduduk desa di sekitarnya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan situs ini sebagai sumber belajar sejarah yang aktif masih belum optimal dan sering kali hanya dianggap sebagai objek wisata statis oleh sebagian kalangan. Terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara kekayaan nilai historis yang tersedia dengan tingkat pemahaman serta apresiasi generasi muda terhadap warisan tersebut sebagai bagian dari jati diri mereka. Masyarakat menganggap kegiatan tradisi di sekitar candi sebagai rutinitas biasa tanpa menyadari kedalaman makna filosofis yang menghubungkan mereka dengan leluhur masa Kedatuan Sriwijaya. Jika potensi ini tidak segera dikelola melalui pendekatan edukasi yang sistematis, maka pengetahuan mengenai peristiwa besar di masa lalu berisiko hilang ditelan zaman. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya nyata untuk menjembatani keterputusan informasi tersebut agar proses pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan dampak yang lebih berarti bagi pembentukan karakter pemuda sebagai pewaris budaya yang berdaulat di tanah air mereka sendiri (Cahyani & Ayundasari, 2023; Maharani & Jauhari, 2024; Rispan & Sudrajat, 2020; Septiyaningsih & Waskito, 2023).

Nilai kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya inovatif untuk mentransformasi pelestarian Candi Bumi Ayu menjadi sebuah model pembelajaran sejarah lokal yang bersifat aplikatif dan imersif bagi dunia pendidikan. Inovasi ini menekankan pada pemanfaatan warisan budaya yang bersifat abstrak maupun fisik, mulai dari struktur bangunan hingga narasi tradisi lisan, sebagai instrumen untuk memperdalam pemahaman sejarah secara komprehensif. Melalui integrasi cagar budaya ke dalam kurikulum lingkungan pendidikan regional, generasi mendatang diajak untuk tidak hanya mengenali objek, tetapi juga memahami nilai penting di balik keberadaannya bagi kehidupan berbangsa. Warisan ini dikontekstualisasikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dinamis, di mana setiap kepingan artefak menjadi pintu masuk untuk mempelajari ilmu arkeologi, sosiologi, hingga filsafat kebudayaan secara terpadu. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada bagaimana proses pelestarian dapat berjalan beriringan dengan peningkatan literasi sejarah bagi pelajar agar mereka memiliki kebanggaan terhadap identitas lokalnya di tengah gempuran tren global. Dengan menjadikan situs Bumi Ayu sebagai pusat pembelajaran aktif, diharapkan akan muncul sebuah perspektif baru dalam dunia pendidikan sejarah yang lebih menghargai kearifan lokal. Kontribusi ini sangat strategis untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa melalui penguatan akar sejarah di tingkat lokal yang kemudian diproyeksikan ke dalam skala nasional dan global secara berkelanjutan bagi masa depan ilmu pengetahuan.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk membedah secara mendalam upaya pelestarian Candi Bumi Ayu serta potensinya sebagai instrumen edukasi sejarah lokal. Prosedur pelaksanaan dipusatkan di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan, dengan menempatkan situs cagar budaya tersebut sebagai objek utama pengamatan. Peneliti berfokus pada eksplorasi konteks sosiokultural, makna historis, serta interaksi dinamis antara masyarakat dengan lingkungan arkeologis di sekitarnya. Subjek penelitian melibatkan pengelola resmi situs dan warga setempat yang ditentukan sebagai informan kunci guna menjangkau persepsi yang otentik dan akurat. Melalui rancangan ini, fenomena pendidikan dalam bingkai pelestarian dapat digambarkan secara komprehensif tanpa menghilangkan sisi alamiah dari lokasi penelitian. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana artefak masa lalu bertransformasi menjadi laboratorium sejarah bagi generasi sekarang melalui pola manajemen yang berkelanjutan dan berbasis komunitas lokal. Sebanyak 1 lokasi situs dipilih secara sengaja untuk merepresentasikan dinamika pendidikan berbasis *heritage* yang unik.

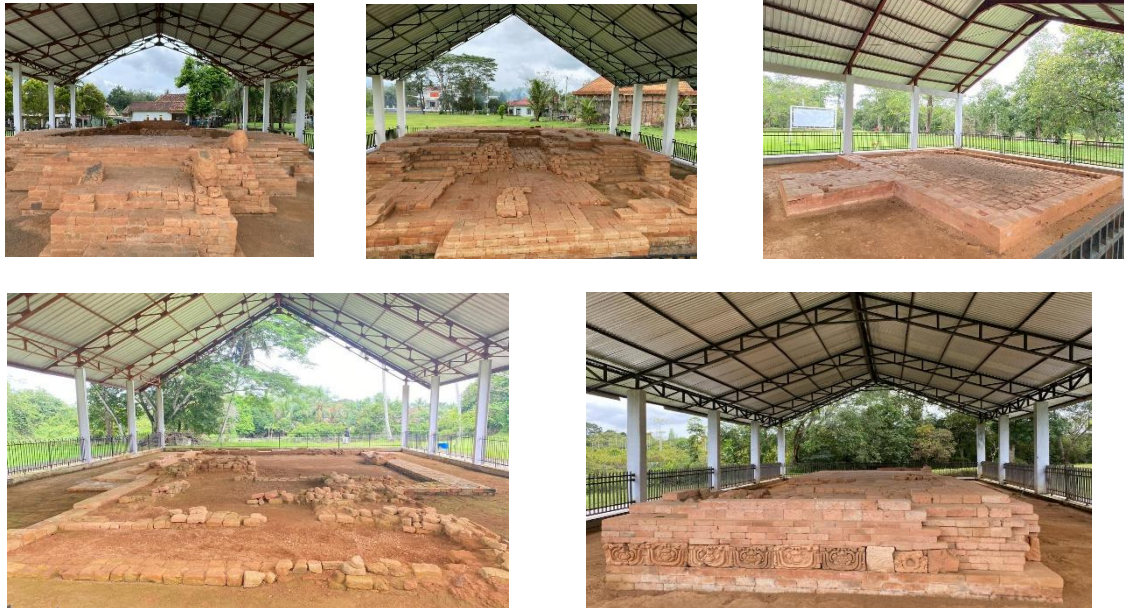
Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik observasi lapangan secara sistematis dengan mengamati kondisi fisik 1 kompleks percandian, ketersediaan fasilitas pendukung, serta pola interaksi pengunjung secara langsung. Selain itu, dijalankan *in-depth interview* guna menggali data naratif mengenai pandangan pengelola terhadap fungsi edukatif situs tersebut. Peneliti juga menelaah sumber sekunder melalui studi dokumentasi yang mencakup arsip sejarah, galeri foto situs, serta laporan penelitian ilmiah terdahulu yang relevan dengan topik bahasan. Seluruh informasi yang terkumpul kemudian diolah melalui tahap analisis data menyeluruh, dimulai dengan penyederhanaan hasil temuan dan reduksi data agar tetap fokus pada tujuan utama. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi secara ketat untuk menemukan benang merah terkait pola konservasi dan efektivitasnya sebagai sumber belajar sejarah lokal. Simpulan ditarik berdasarkan interpretasi makna kolektif yang muncul dari fakta lapangan, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai kedudukan candi sebagai aset pendidikan sejarah yang hidup dan fungsional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Candi bumi ayu, salah satu peninggalan budaya terletak di wilayah Sumatera Selatan terdapat peninggalan sejarah. Dalam konteks fisik candi merupakan susunan bangunan kuno yang memiliki nilai historis. Dengan struktur pada susunan bangunan candi terdapat struktur gunung mahameru disebut sebagai tempat peninggalan para dewa. Kondisi fisik candi bumi ayu secara umum masih dilestarikan, terdapat beberapa bagian masih dilakukan dalam proses rekonstruksi. Lingkungan sekitar wilayah candi bumi ayu relatif masih tertata rapi dan bersih yang menunjukkan upaya penjagaan dari pihak pengelola dalam menjaga kelestarian untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung situs candi bumi ayu. Selain itu bangunan candi mencerminkan konsep triloka yang mengacu pada pembagian tiga tingkatan. Bagian bawah candi melambangkan arti bhurloka, yang mengartikan dunia tempat manusia yang berbeda alam. Bagian atas atau puncak candi melambangkan swarloka mengartikan alam para dewa dan roh nenek moyang, terakhir di bagian pusat tengah candi melambangkan bhuwarloka yang artian alam manusia yang berbeda untuk mencapai kesucian yang disempurnakan para dewa dan nenek moyang.

Mengenai upaya pelestarian pada kompleks percandian bumi ayu saat ini teridentifikasi terdapat 11 struktur candi. Hingga saat ini candi yang dilestarikan melalui proses pemugaran terdapat candi 1,2,3,7,8 dan candi yang masih dalam tahapan rekonstruksi belum melalui pemugaran candi 4 dan 11. Candi 1,2 dan candi 3 berfungsi untuk pemujaan seperti pemusatan ibadah. Untuk candi seterusnya merupakan candi pendukung sebagai pemujaan sakral tersebut. Bahwasannya kompleks seluruh percandian bumi ayu adalah tempat ibadah beragama Hindu pada zaman kedatuan Sriwijaya.



**Gambar 1. Candi1, Candi2, Candi3, Candi7 dan Candi8**

Proses pelestarian terdapat dalam pemugaran pada candi1, candi2, candi3, candi7, dan candi8, melalui beberapa tahapan yang melibatkan pengelola pihak situs candi bumi ayu dan juga instansi pelestarian cagar budaya. Kegiatan pelestarian meliputi konservasi, perawatan rutin, dan pengawasan pihak kawasan situs candi bumi ayu. Masyarakat sekitar situs turut berperan dalam menjaga kebersihan dan keamanan, diketahui bahwa situs candi bumi ayu merupakan pusat wisatawan budaya dalam memberikan informasi yang interaktif untuk pengunjung khususnya pelajar.



**Gambar 2. Candi4 dan Candi11**



Berbeda dengan candi yang telah dipugar, Candi 4 dan Candi 11 hingga saat ini belum mengalami pemugaran secara menyeluruh. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa kendala, seperti keterbatasan data arkeologis yang belum lengkap serta perlunya kajian lebih lanjut sebelum dilakukan rekonstruksi. Kondisi ini menjadikan kedua candi tersebut masih mempertahankan bentuk aslinya, meskipun dalam keadaan tidak utuh. Meskipun belum dipugar, keberadaan Candi 4 dan Candi 11 memiliki nilai penting dalam konteks pembelajaran sejarah. Struktur asli yang masih terlihat dapat memberikan gambaran nyata kepada pengunjung mengenai teknik konstruksi bangunan pada masa lalu. Selain itu, kondisi ini juga dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan proses arkeologi, mulai dari penemuan, penelitian, hingga tahap pemugaran. Dengan demikian, candi yang belum dipugar tetap memiliki nilai edukatif yang tinggi.

### **Pembahasan**

Kompleks Candi Bumi Ayu di Sumatera Selatan merepresentasikan kekayaan arsitektur kuno yang mengadopsi struktur gunung mahameru sebagai simbol kediaman para dewa dalam kepercayaan masa lalu. Secara filosofis, bangunan ini menerapkan konsep *triloka* yang membagi tingkatan alam menjadi 3 bagian utama yang sangat bermakna. Bagian dasar atau *bhurloka* melambangkan dunia tempat manusia berpijak, sementara bagian tengah atau *bhuwarloka* menjadi simbol ruang penyucian jiwa bagi manusia yang mencari kesempurnaan batin. Puncak candi atau *swarloka* mencerminkan alam tertinggi tempat bernaungnya roh nenek moyang dan entitas suci lainnya yang telah mencapai kesucian sempurna. Keberadaan struktur ini menunjukkan kecanggihan pemikiran masyarakat masa kedatuan sriwijaya dalam memadukan nilai teologis dengan konstruksi fisik yang sangat megah. Penjagaan kondisi fisik yang masih berlangsung hingga saat ini memastikan bahwa nilai historis tersebut tidak hilang ditelan zaman begitu saja. Upaya pengelola dalam menata lingkungan sekitar secara rapi memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang ingin mendalami warisan leluhur secara langsung di lapangan. Melalui bentuk fisiknya, situs ini menjadi saksi bisu transisi budaya dan agama hindu yang pernah berkembang pesat di wilayah nusantara (Fazal & Mawardi, 2021; Kandia et al., 2022; Rosyid, 2021; Somawati et al., 2024; Widiastuti et al., 2022).

Identifikasi terkini pada situs ini menunjukkan keberadaan 11 struktur candi yang tersebar di area kompleks permandian secara sistematis. Dari total tersebut, proses pemugaran telah berhasil diselesaikan pada candi 1, 2, 3, 7, dan 8, sehingga tampilannya kini jauh lebih tertata dan kokoh. Sementara itu, candi 4 dan 11 masih berada dalam tahap rekonstruksi awal dan belum melalui pemugaran menyeluruh karena berbagai pertimbangan arkeologis. Secara fungsional, candi 1, 2, dan 3 diidentifikasi sebagai pusat pemujaan atau tempat ibadah utama, sedangkan struktur lainnya berperan sebagai bangunan pendukung kesakralan situs tersebut. Fakta bahwa kompleks ini merupakan pusat peribadatan hindu pada era kedatuan sriwijaya memberikan implikasi penting bagi pemetaan persebaran pengaruh agama di wilayah sumatera. Pengelolaan yang melibatkan instansi cagar budaya memastikan setiap tahapan konservasi dilakukan sesuai dengan standar teknik yang sangat ketat. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam menjaga keamanan situs juga menjadi faktor pendukung stabilitas pelestarian yang berkelanjutan bagi lingkungan (Ginting et al., 2026; Iryana & Mustofa, 2023; Jati, 2023; Ramadhan et al., 2024). Data fisik dari 11 bangunan ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai skala aktivitas keagamaan masyarakat kuno di wilayah kabupaten penulal abab lematang ilir secara jernih.

Pemanfaatan situs sebagai sarana pembelajaran sejarah memberikan dampak positif bagi para guru dan pelajar melalui metode pembelajaran kontekstual yang dinamis. Kunjungan langsung ke lapangan memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman empiris yang tidak bisa



diperoleh hanya melalui buku teks sejarah konvensional di kelas. Pelajar dapat melihat secara nyata teknik konstruksi masa lalu, meskipun beberapa bagian seperti candi 4 dan 11 masih dalam kondisi yang belum utuh. Struktur asli yang belum dipugar tersebut justru memiliki nilai edukatif tinggi karena mampu menjelaskan proses arkeologi mulai dari penemuan hingga tahap penelitian lanjutan. Interaksi dengan lingkungan fisik candi memicu rasa ingin tahu siswa terhadap dinamika sejarah lokal sumatera selatan secara lebih mendalam dan komprehensif. Masyarakat setempat juga mulai menunjukkan kepedulian yang meningkat melalui edukasi berkelanjutan mengenai arti penting menjaga peninggalan budaya bangsa. Pengalaman nyata ini membantu membangun identitas nasional dan apresiasi terhadap kecerdasan leluhur dalam bidang teknik dan seni arsitektur kuno. Dengan demikian, situs cagar budaya ini bertransformasi menjadi laboratorium terbuka yang sangat interaktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan generasi muda (Bustan et al., 2024; Suprpto et al., 2024; Ummah & Rahmaillah, 2024).

Meskipun memiliki potensi edukasi yang besar, hasil penelitian mengidentifikasi beberapa keterbatasan dalam optimalisasi pemanfaatan situs pada masa sekarang. Program edukasi yang terstruktur masih sangat terbatas jumlahnya, sehingga informasi yang diterima pengunjung terkadang kurang mendalam dan menyeluruh. Kurangnya media informasi interaktif di lokasi menjadi kendala utama dalam mendukung proses belajar mandiri bagi wisatawan maupun pelajar yang datang berkunjung. Selain itu, keterbatasan data arkeologis yang belum lengkap menghambat proses rekonstruksi menyeluruh pada candi 4 dan 11 yang saat ini kondisinya masih belum sempurna. Kendala teknis dan perlunya kajian lebih mendalam menjadikan kedua struktur tersebut tetap dalam bentuk aslinya tanpa pemugaran fisik yang signifikan untuk saat ini. Peneliti menemukan bahwa tanpa adanya panduan belajar yang komprehensif, nilai sejarah yang terkandung dalam 11 struktur candi tersebut belum tersampaikan secara maksimal kepada publik. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan fasilitas pendukung seperti papan informasi yang lebih detail dan program pembelajaran berbasis situs sejarah yang inovatif. Kesenjangan antara potensi sejarah dengan fasilitas informasi di lapangan menuntut perhatian lebih dari pihak pengelola (Afriesta, 2020; Far-Far, 2020; Ginting & Hutauruk, 2020; Teviana, 2023).

Secara keseluruhan, integrasi antara upaya pelestarian fisik dan pengembangan fungsi edukasi menjadi kunci utama keberlangsungan situs candi bumi ayu ke depan. Diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah setempat, pengelola situs, dan masyarakat wilayah kabupaten penulak abab lematang ilir untuk mengoptimalkan potensi cagar budaya. Kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian 11 struktur bangunan tersebut akan memberikan dampak positif bagi generasi mendatang yang ingin mempelajari sejarah kedatuan sriwijaya. Penajaman strategi informasi dan peningkatan fasilitas pendukung di lokasi diharapkan dapat meningkatkan angka kunjungan serta pemahaman publik terhadap warisan hindu di sumatera. Pelestarian tidak hanya berfokus pada penguatan struktur bangunan candi, tetapi juga pada bagaimana memberikan dampak psikologis dan pengetahuan yang baik bagi seluruh pengunjung. Keterlibatan aktif generasi muda dalam mencintai peninggalan budaya menjadi jaminan bahwa bukti sejarah ini tidak akan terbenakalai begitu saja. Pengembangan program edukasi yang terintegrasi akan menjadikan situs ini sebagai rujukan utama dalam studi sejarah lokal di wilayah sumatera selatan. Dengan dukungan pendanaan dan kebijakan yang tepat, situs ini dapat terus berkembang sebagai pusat pariwisata budaya yang inspiratif.



## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kawasan bersejarah tersebut merupakan peninggalan yang memiliki nilai sangat berharga sebagai sumber informasi sejarah lokal bagi dunia pendidikan. Kondisi fisik bangunan kuno ini secara umum masih terjaga dengan baik melalui upaya pemugaran dan rekonstruksi yang dilakukan secara bertahap oleh pihak pengelola. Keberagaman struktur yang ada mencerminkan proses pelestarian panjang yang sangat mengedepankan aspek keaslian serta data arkeologis yang tersedia di lapangan. Meskipun memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran *contextual* bagi para peserta didik, situs ini masih menghadapi tantangan serius berupa keterbatasan fasilitas pendukung serta anggaran operasional. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam menjaga kebersihan serta keamanan menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan cagar budaya tersebut sebagai warisan leluhur yang harus dipertahankan bagi generasi masa depan bangsa Indonesia secara menyeluruh.

Instansi terkait disarankan segera menyusun program edukasi yang terstruktur dengan mengintegrasikan situs bersejarah ini ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Pengelola perlu meningkatkan penyediaan fasilitas pendukung yang memadai serta mengembangkan media informasi bersifat *interactive* agar mampu menarik minat generasi muda. Sosialisasi secara masif melalui berbagai *platform* teknologi informasi sangat diperlukan guna menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kelestarian warisan budaya bangsa. Selain itu, para guru sebaiknya diberikan pelatihan khusus dalam memanfaatkan cagar budaya sebagai laboratorium alam yang efektif untuk memberikan pengalaman belajar bermakna. Penguatan kerja sama antara sektor pariwisata dan pendidikan diharapkan mampu menciptakan strategi pemanfaatan sistematis. Upaya ini penting guna memastikan nilai sejarah lokal tetap relevan serta terjaga dengan baik di tengah dinamika perkembangan zaman yang cepat berubah demi kemajuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriesta, C. L. B. (2020). Korelasi antara push dan pull factor wisata kawasan dan bangunan bersejarah. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpt.46036>
- Aritenang, A. F., Iskandar, Z. S., Safitri, P., Drianda, R. P., & Zohrah, L. (2021). Assessing participatory practices in a cultural preservation workshop of the Sriwijaya Museum. *Journal of Regional and City Planning*, 32(2), 165–178. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2021.32.2.5>
- Bustan, B., Jumadi, J., Malihu, L., & Bahri, B. (2024). Museum as a laboratory of past education. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14905>
- Cahyani, V. R., & Ayundasari, L. (2023). Merawat ingatan sejarah lokal peristiwa berdarah pada Agresi Militer II di Desa Peniwen melalui Monumen Peniwen Affair Malang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 7(2), 186–196. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.12301>
- Far-Far, G. (2020). Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal di SMA Negeri 5 Kota Ternate. *Pedagogika: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 109–117. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page109-117>
- Fazal, K., & Mawardi, M. (2021). Hubungan simbiosis masyarakat Aceh Besar dengan tradisi Hindu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9482>



- Ginting, A. M., Asnewastri, A., Hutauruk, A. F., Hasugian, J. H., Chandra, S., Sijabat, J., Zega, Y. S., & Damanik, D. A. P. (2026). Menghidupkan warisan sejarah melalui aksi bersih dan pelestarian lingkungan di kawasan Candi Muara Takus XIII Koto, Kab. Kampar, Riau. *Kesejahteraan Bersama*, 3(1), 108–120. <https://doi.org/10.62383/bersama.v3i1.2806>
- Ginting, A. M., & Hutauruk, A. F. (2020). Pemanfaatan dan pemaknaan situs sejarah Tugu Medan Area di Kota Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.718>
- Hasfera, D., Rahmi, L., Zalmi, F. N. H., Fadli, M., & Safitri, R. (2023). Learning Indonesian struggle history in Bukittinggi through the Tridaya Eka Dharma Museum collections. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan Informasi dan Kearsipan*, 11(2), 346–356. <https://doi.org/10.24252/kah.v11i2cf4>
- Hulopi, A. G., Frayogi, F., Magau, M. F., Gobang, H., Hamid, H. A., & Talib, R. H. (2025). Merancang pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna: Strategi perencanaan efektif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 3(1), 20–24. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v3i1.327>
- Iryana, W., & Mustofa, M. B. (2023). Upaya pelestarian cagar budaya Batu Bedil melalui komunikasi partisipatif interpersonal pada masyarakat lokal di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 12(2), 138–155. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.683>
- Jati, A. P. (2023). Kajian keruangan berdasarkan perilaku pengunjung terkait upaya konservasi pada kawasan Candi Borobudur (Spatial studies based on visitor's behavior regarding conservation efforts in the Borobudur Temple area). *Tesa Arsitektur*, 21(2), 74–87. <https://doi.org/10.24167/tesa.v21i2.11090>
- Kandia, I. N., Sumadi, K., & Sutarya, I. G. (2022). Heritage tourism based on Hindu theology at Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring village Gianyar regency. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2), 246–249. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.1677>
- Kusumawati, N. A. (2022). Implementasi dimensi profil pelajar Pancasila dalam satuan pendidikan dasar. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 44–53. <https://doi.org/10.25078/sa.v3i2.3245>
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi nilai-nilai kearifan lokal kirab sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya meningkatkan kesadaran persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13671>
- Ramadhan, M. F., Prasetijo, A., Fathan, H., Afriyanto, D. S., & Anuraga, J. L. Y. (2024). Tantangan pengelolaan cagar budaya pasca Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 19(1), 314. <https://doi.org/10.20961/region.v19i1.68570>
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2020). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal Kalosara dalam pembelajaran sejarah untuk membangun karakter siswa. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2254>



- Robi'ah, F., Suhandi, A. M., & Wahyuningsih, Y. (2023). Upaya strategis dalam meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran IPS materi keberagaman budaya di kelas IV sekolah dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 7(2), 327. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i2.39675>
- Robin, A. A., & Jumardi, J. (2023). Museum virtual Sumpah Pemuda sebagai media pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(3), 629. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i3.1437>
- Roswandi, Y., Napitupulu, E., Ginting, M., Kholijah, S., & Ginting, E. (2024). Menelusuri jejak-jejak peninggalan Islam di Sumatera Utara (abad ke-13 hingga ke-20) dalam perspektif sejarah dan sosial tahun 2024. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 242–252. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.1022>
- Rosyid, M. (2021). Situs Hindu pra-Islam di Kudus dan sikap toleran Sunan Kudus. *Khazanah Theologia*, 3(3), 171–180. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.10975>
- Saputra, M. R. A., Agung, D. A. G., & Efendi, A. N. (2022). Nilai budaya dan historis bangunan Museum Keraton Sumenep sebagai muatan karakter profil pelajar Pancasila. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14–34. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7085>
- Sarkowi, S., Amsara, Y., Susilo, A., Sofiarini, A., Irwansyah, Y., & Isbandiyah, I. (2025). Penguatan kompetensi mahasiswa calon guru sejarah melalui pendampingan lapangan berbasis wisata edukasi di Sumatra Barat. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*, 7(2), 511–520. <https://doi.org/10.31540/jpm.v7i2.3497>
- Septianingsih, I. C., & Waskito, H. H. (2023). Inovasi media pembelajaran sejarah lokal Ki Gede Sebayu melalui platform TikTok. *Historia Pedagogia*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/hisped.v12i1.68755>
- Somawati, A. V., Hartaka, I. M., & Dewi, N. L. P. Y. (2024). Etika ritual pada pemujaan di Pura Sari Desa Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2677>
- Suprpto, N., Rizki, I. A., & Kholiq, A. (2024). Exploring the cultural fabric: A study on Indonesia's unique architectural marvels for ethno-STEAM education system. *TEM Journal*, 2249–2255. <https://doi.org/10.18421/tem133-52>
- Susilo, A., & Asmara, Y. (2025). Revitalizing history learning through a historical literacy approach at the Garuda Sriwijaya Subkoss Museum. *Jurnal Historica*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.19184/jhis.v9i1.53689>
- Teviana, T. (2023). The potential of Tugu Juang Rantauprapat as a historical tourism object in Labuhanbatu district. *Tunas Geografi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24114/tgeo.v12i1.41460>
- Ummah, M., & Rahmaillah, F. M. (2024). Revitalisasi bangunan kuno; menggali potensi seni dan arsitektur dalam pelestarian Museum Dr. Saleh di Probolinggo, Jawa Timur. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi Desain Seni Budaya*, 1(4), 319–327. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.444>
- Widiastuti, E. H., Nuryanti, N., Soelistijanto, S., & Marliyah, L. (2022). Pengembangan kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk melestarikan potensi budaya lokal di Situs Cetho Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. *Manggali*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.31331/manggali.v2i2.2200>